

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

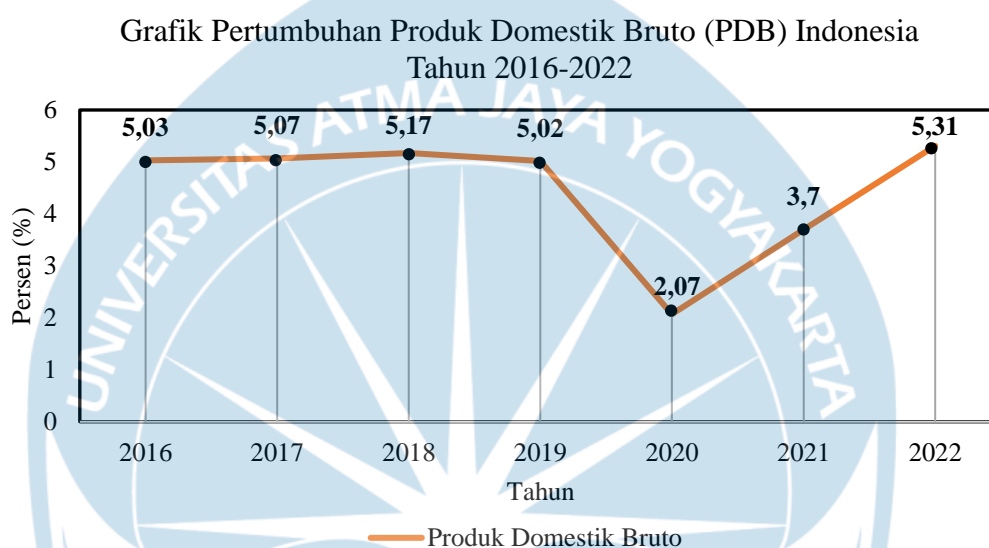
Apa yang diakibatkan dari adanya pandemi COVID-19 sampai saat ini memang masih menjadi perhatian dunia, terlebih dalam sektor perekonomian dunia. Kegiatan ekspor maupun impor sebelum dan sesudah pandemi memiliki perbedaan yang sangat drastis. Adanya COVID-19 ini pada awalnya hanya menjadi suatu wabah global baru yang terjadi di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Virus ini kemudian menyebar dalam waktu yang cepat. Awal tahun 2020, WHO (*World Health Organization*) akhirnya mengumumkan bahwa wabah global yang terjadi di Wuhan telah menjadi pandemi yang lebih dikenal dengan pandemi COVID-19.

Indonesia sendiri telah membuat aturan kebijakan pembatasan untuk bepergian ke dan dari negara-negara yang masuk dalam zona merah penularan COVID-19 selama pandemi atau yang disebut sebagai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dilaksanakan mulai dari tahun 2020. Langkah ini mengikuti kebijakan yang telah lebih dulu dilaksanakan oleh beberapa negara. Kebijakan pembatasan ini memberikan dampak terhadap mobilitas masyarakat baik di dalam negeri ataupun ke luar negeri, yang tentunya berpengaruh bagi perekonomian Indonesia. Dalam hal ini kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh Indonesia juga ikut terdampak dari adanya kebijakan tersebut. Dengan semakin

mewabahnya sebaran COVID-19 ini, masyarakat lebih cenderung untuk bertahan dengan mengkonsumsi yang ada dan sudah tersedia sebelumnya, situasi ini menjadikan pemerintah untuk menekan membatasi kegiatan impor maupun ekspor barang, baik itu di dalam negeri ataupun membatasi kebijakan terhadap luar negeri khususnya ke negara yang termasuk dalam zona merah penularan COVID-19.

Pandemi COVID-19 ini telah memberikan pengaruh yang besar terhadap sektor perekonomian dunia yang ditandai dengan terjadinya resesi global yang juga berpengaruh terhadap Indonesia. Menurut Laporan Tahunan 2020 oleh Kementerian Keuangan, bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global. Selama kuartal pertama tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan kinerja di beberapa negara. Di Tiongkok yang menjadi pusat dari persebaran COVID-19, pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama mengalami penurunan sebesar 6,8%. Penurunan tajam juga terjadi di Eropa sebesar 3,3%, termasuk di Prancis sebesar 5,4% yang menjadi salah satu negara yang paling terdampak oleh COVID-19. Di Asia, Singapura mencatat pertumbuhan sebesar 2,2%, sedangkan Korea Selatan sebesar 1,3%, Indonesia sebesar 3,0%, dan Vietnam sebesar 3,8%, meskipun jauh lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Amerika Serikat juga mampu menghindari perlambatan ekonomi pada kuartal pertama, meskipun hanya tumbuh sebesar 0,3%. Indonesia sendiri juga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan PDB Indonesia yang menurun menjadi 2,97% pada kuartal pertama dan bahkan mencapai 5,3% pada

kuartal berikutnya. Namun Indonesia diuntungkan dengan pertumbuhan yang negatif hanya terjadi sekali pada kuartal kedua (Kementerian Keuangan, 2020). Tahun sebelumnya, ketika Indonesia belum dilanda pandemi COVID-19, yaitu tahun 2018 dan 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia masih diatas 5%.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.1
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2016-2022

Menurut gambar 1.1 dapat ditunjukkan bahwa di tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,17%, sedangkan di tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02%. Walaupun pada tahun 2019 mengalami penurunan, tetapi capaian ini relatif lebih baik dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada tahun 2021 menjadi titik balik awal perekonomian Indonesia setelah terjadinya penurunan akibat pandemi COVID-19. Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 3,70% pada tahun 2021. Pertumbuhan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 1,63% dari tahun sebelumnya yang tercatat hanya sebesar

2,07%. Kemudian pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat menjadi 5,31% di tahun 2022. Hal tersebut tentunya didukung dengan adanya pertumbuhan positif dari seluruh komponen pengeluaran dan sektor produksi utama. Aktivitas ekspor terus tumbuh kuat seiring dengan meningkatnya permintaan dan harga bahan baku di dunia. Pada saat yang sama, aktivitas impor juga meningkat yang mencerminkan pemulihan permintaan domestik, terutama di sektor manufaktur yang menguat. Dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi tersebut menandakan bahwa PDB per kapita Indonesia meningkat sebesar 8,6% dari 57,3 juta rupiah pada tahun 2020 menjadi 62,2 juta rupiah pada tahun 2021 (Kementerian Keuangan, 2021).

Indonesia dengan sistem perekonomiannya yang terbuka tentunya tidak lepas dari aktivitas perdagangan internasional. Kekuatan ekonomi dan perdagangan sebuah negara dalam menghadapi krisis seperti pandemi COVID-19 ini dapat dilihat dari performa neraca perdagangannya. Dampak yang diakibatkan oleh COVID-19 ini menimbulkan terjadinya resesi global di seluruh dunia, yang juga berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Menurut Pujoalwanto (2014), neraca perdagangan menjadi suatu alat yang digunakan untuk mengukur aktivitas perdagangan internasional suatu negara, yang berisi jumlah atau informasi atas kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan barang dan atau jasa yang dibeli oleh pembeli asing, sementara impor adalah barang yang diproduksi diluar negeri dan dibeli oleh pembeli didalam negeri (Froyen, 2002). Neraca perdagangan akan mengalami surplus apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impor, namun jika jumlah ekspor lebih kecil dibandingkan dari

jumlah impornya hal ini dikatakan bahwa neraca perdagangan mengalami defisit (Ginting, 2014). Menurut Kementerian Keuangan (2020), neraca perdagangan Indonesia pada bulan Januari sampai November 2020 tercatat mengalami surplus senilai 19,66 miliar USD, hal ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode sebelumnya yang mengalami defisit sebesar 3,51 miliar USD. Surplus neraca perdagangan yang terjadi pada bulan November 2020 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan sektor non-migas dan penurunan defisit neraca perdagangan migas. Neraca perdagangan non-migas pada bulan November 2020 mencatatkan surplus sebesar 2,94 miliar USD, melanjutkan kinerja positif pada bulan sebelumnya yang mengalami surplus sebesar 4,04 miliar USD. Perkembangan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor non-migas, terutama pada komoditas lemak dan minyak hewan atau nabati, bahan bakar mineral, serta besi dan baja. Menurut Fatmawati (2021), terjadinya hal ini dikarenakan kegiatan ekspor dan impor yang terjadi dapat mempengaruhi penawaran produk yang tersedia untuk konsumen di dalam negeri sehingga dapat mempengaruhi harga domestik dan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Tabel 1.1 dan 1.2 dibawah ini, menunjukkan perkembangan ekspor dan impor non-migas dari masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2019 dan 2020.

Tabel 1.1
Perkembangan Ekspor Non-Migas, 2019 dan 2020 (juta USD)

Provinsi	Tahun		Perubahan (%)
	2019	2020	
Jawa Barat	29.698,1	26.397,2	-11,11%
Kalimantan Timur	14.318,6	11.952,5	-16,52%
Jawa Timur	17.750,3	19.958,8	12,44%
Riau	11.594,3	13.190,6	13,77%
Sulawesi Tengah	4.774,5	6.637,6	39,02%
Kalimantan Selatan	7.190,4	5.341,3	-25,72%
Kepulauan Riau	9.148,1	9.805,6	7,19%
Banten	11.037,0	10.683,0	-3,21%
Sumatera Utara	7.375,5	7.861,4	6,59%
DKI Jakarta	10.462,5	9.826,1	-6,08%
Jawa Tengah	8.212,8	7.704,2	-6,19%
Maluku Utara	878,2	1.038,5	18,25%
Sumatera Selatan	3.788,7	3.426,1	-9,57%
Papua	1.280,8	1.975,7	54,26%
Kalimantan Tengah	2.172,4	1.824,4	-16,02%
Sulawesi Tenggara	1.861,4	2.397,1	28,78%
Lampung	2.929,2	3.144,7	7,36%
Nusa Tenggara Barat	222	643,5	189,86%
Kalimantan Barat	1.581,7	1.977,3	25,01%
Sumatera Barat	1.368,4	1.632,3	19,29%
Bangka Belitung	1.371,6	1.291,2	-5,86%
Kalimantan Utara	1.192,4	1.018,3	-14,60%
Sulawesi Selatan	1.557,0	1.473,9	-5,34%
Jambi	1.234,8	963,7	-21,95%
Sulawesi Utara	767,2	779	1,54%
Aceh	317,7	300,4	-5,45%
Bali	591,5	456,2	-22,87%
D.I. Yogyakarta	403,7	398,8	-1,21%
Sulawesi Barat	459,2	503	9,54%
Bengkulu	208,6	153,7	-26,32%
Maluku	33,3	63	89,19%
Nusa Tenggara Timur	52,8	43,3	-17,99%
Gorontalo	10,1	32,9	225,74%
Papua Barat	48,9	45,4	-7,16%
Total Nilai Ekspor Sektor Non-Migas	155.893,7	154.940,8	-0,61%

Sumber: Kementerian Perdagangan (2022)

Tabel 1.2
Perkembangan Impor Non-Migas, 2019 dan 2020 (juta USD)

Provinsi	Tahun		Perubahan (%)
	2019	2020	
DKI Jakarta	87.177,0	71.433,7	-18,06%
Jawa Timur	18.930,3	16.808,0	-11,21%
Kepulauan Riau	9.167,1	9.792,7	6,82%
Banten	7.477,9	6.305,5	-15,68%
Sulawesi Tengah	3.127,3	2.381,4	-23,85%
Jawa Tengah	8.661,6	6.565,0	-24,21%
Sumatera Utara	4.057,6	3.682,7	-9,24%
Maluku Utara	821	1.435,5	74,85%
Jawa Barat	1.812,3	1.276,3	-29,58%
Riau	1.278,6	1.196,9	-6,39%
Sulawesi Tenggara	1.159,5	1.348,8	16,33%
Kalimantan Timur	1.095,1	1.085,8	-0,85%
Lampung	1.018,0	891,4	-12,44%
Sulawesi Selatan	746,2	696,6	-6,65%
Sumatera Selatan	480,7	915,5	90,45%
Papua	216,1	132,3	-38,78%
Kalimantan Barat	412,8	391,8	-5,09%
Nusa Tenggara Barat	195,9	260,4	32,92%
Kalimantan Selatan	325,5	127,5	-60,83%
Kalimantan Utara	56,5	83,4	47,61%
Aceh	120,1	20,1	-83,26%
Sumatera Barat	96,4	94,1	-2,39%
Bangka Belitung	11,2	11,5	2,68%
Bali	245	74,9	-69,43%
Sulawesi Utara	114,2	89,7	-21,45%
Jambi	69,6	62,2	-10,63%
Papua Barat	371,2	65	-82,49%
Kalimantan Tengah	51	18,3	-64,12%
Nusa Tenggara Timur	8,1	9,7	19,75%
D.I. Yogyakarta	8,2	17,1	108,54%
Gorontalo	36,3	38	4,68%
Maluku	18,5	0	-100,00%
Bengkulu	23,7	0,2	-99,16%
Sulawesi Barat	0	0	0,00%
Total Nilai Impor Sektor Non-Migas	149.390,4	127.312,0	-14,78%

Sumber: Kementerian Perdagangan (2022)

Dilihat dari tabel 1.1 dan 1.2 total nilai ekspor dan impor pada sektor non-migas Indonesia selama periode 2019 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 0,61% pada kegiatan ekspor, dan 14,78% untuk kegiatan impor. Hal ini tentunya juga akibat dari adanya kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat, dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2018 dan 2019 yang cenderung mengalami peningkatan. Dampak dari adanya pandemi tersebut juga terjadi di level provinsi-provinsi yang selama ini memberikan kontribusi yang besar dalam ekspor Indonesia. Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Kalimantan Timur yang menjadi penyumbang terbesar untuk ekspor nasional juga mengalami penurunan sebesar 11,11% untuk Provinsi Jawa Barat, dan 16,52% untuk Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan untuk impor terbesar dari Provinsi DKI Jakarta juga mengalami penurunan sebesar 18,06%. Ekspor dan Impor adalah kegiatan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Dengan adanya kegiatan ekspor impor tersebut akan memberikan stabilitas pendapatan negara. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam upaya menjaga stabilitas pendapatan negara dengan mengandalkan kegiatan ekspor dan impor ini. Karena Indonesia juga salah satu negara yang terdampak dengan adanya COVID-19 dan tetap bertahan dengan mengandalkan kegiatan ekspor dan impor di masa pandemi. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perkembangan ekspor dan impor terlebih pada sektor non-migas di Indonesia sebelum dan selama pandemi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan kinerja ekspor non-migas di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19?
2. Bagaimana perbandingan kinerja impor non-migas di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja ekspor non-migas di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja impor non-migas di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis yaitu agar penulis dapat memahami masalah ekonomi khususnya pada kegiatan ekspor dan impor sektor non-migas.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberikan informasi oleh pemerintah dalam

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data, analisis data beserta penjelasan dan interpretasi dari hasil-hasil yang didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian dan gambaran untuk penelitian berikutnya.

